

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan khususnya pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan proses pemberdayaan, yaitu proses untuk menggali potensi yang ada pada peserta didik sebagai individu, untuk selanjutnya berkontribusi kepada keluarga, masyarakat, bangsa dan akhirnya pada masyarakat global. Kualitas pendidikan dapat dilihat salah satunya melalui hasil (*output*) yang berupa kelulusan dan nilai yang diperoleh.

Kualitas pendidikan sekolah dasar di Jawa Timur dapat dilihat dari kelulusan dan nilai Ujian Nasional (UN) Sekolah Dasar (SD). Ujian Nasional SD di Jawa Timur tahun 2011 diikuti 614.638 peserta didik dari 25.679 sekolah dasar atau bentuk lain yang sederajat, dengan kelulusan 100 persen. Berikut adalah gambaran distribusi nilai rata-rata UN SD/MI tahun 2009/2010 dan tahun 2010/2011.

Tabel 1.1. Distribusi Nilai Rata-rata Ujian Nasional SD/MI Kota Surabaya

| Skala nilai | Tahun 2009/2010 | Tahun 2010/2011 |
|-------------|-----------------|-----------------|
| 9,1 – 9,99 | 70.000 | 122.191 |
| 8,1 – 9,0 | 190.000 | 211.525 |
| 7 – 8 | 160.000 | 144.237 |
| 6 – 7 | 180.000 | 75.382 |

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Surabaya

Eny Harijany, 2012

Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Iklim Sekolah Dan Dampaknya Pada Keefektifan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

: Survei pada Guru di Lingkungan SD Negeri Terakreditasi A di Kota Surabaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Secara keseluruhan, distribusi nilai rata-rata UN SD/MI di Jawa Timur tahun 2011 mengalami peningkatan. Persentase rata-rata terbesar nilai UN SD ada di kisaran nilai 8,01 hingga 9,00 yakni sebanyak 211.525 atau 35,35 persen dari seluruh peserta didik yang mengikuti UN. Peserta didik yang mencapai rata-rata 9,1 – 9,99 meningkat sebanyak 52.000, sedangkan peserta didik yang memperoleh rata-rata 6 – 7 berkurang, semula 180.000 menjadi 75.382, ada penurunan cukup signifikan sebesar 104.618.

Sayangnya, peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar di Jawa Timur ini tidak diikuti peningkatan mutu lulusan sekolah dasar di Kota Surabaya yang merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur. Kota Surabaya terpuruk di peringkat 17 untuk jumlah nilai hasil Ujian Nasional (UN) tingkat SD tahun pelajaran 2010/2011. Bahkan, sejak tahun pelajaran 2007/2008 peringkat Kota Surabaya untuk rata-rata UN SD se-Jawa Timur tidak pernah masuk dalam 10 terbaik. Tahun 2007/2008, rata-rata UN SD/MI Kota Surabaya berada di peringkat 11 (rayon 51) dan 14 (rayon 01), sedangkan tahun 2008/2009 di peringkat 14 (rayon 06) dan 16 (rayon 01), selanjutnya tahun 2010/2011 peringkatnya makin menurun yaitu di posisi 17.

Guru adalah salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh John Hattie (2003) menunjukkan bahwa prestasi siswa dipengaruhi oleh siswa itu sendiri, lingkungan rumah, lingkungan sekolah, kepala sekolah, teman sebaya dan guru. Diantara sumber varian tersebut, siswa menyumbangkan 50% dan guru 30% penyebab perbedaan pada prestasi siswa. Kemampuan siswa berpengaruh pada prestasi siswa adalah hal yang wajar.

Eny Harijany, 2012

Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Iklim Sekolah Dan Dampaknya Pada Keefektifan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

: Survei pada Guru di Lingkungan SD Negeri Terakreditasi A di Kota Surabaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Hal yang lebih penting adalah apa yang sekolah dapat lakukan untuk meningkatkan prestasi siswa dan guru adalah jawabannya. Jika ingin membuat perubahan yang berarti dalam bidang pendidikan, maka fokus utama harus pada kualitas gurunya.

Merujuk kepada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 2 ayat 1 tertulis bahwa guru merupakan tenaga profesional. Selanjutnya dijelaskan pada pasal 4 bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Konsekuensi dari pasal tersebut adalah guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (pasal 8). Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S1) atau program diploma empat (pasal 9). Adapun kompetensi sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (pasal 10).

Guru profesional sangat dibutuhkan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Nasanius (Hasan, 2003) mengatakan bahwa kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum, tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa. Surya (Kusnandar, 2010:48) berpendapat bahwa profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan layanan sebaik mungkin dan

Eny Harijany, 2012

Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Iklim Sekolah Dan Dampaknya Pada Keefektifan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

: Survei pada Guru di Lingkungan SD Negeri Terakreditasi A di Kota Surabaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

memaksimalkan kompetensinya. Menurut mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Fuad Hasan (Kusnandar, 2010:40-41) apa pun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung oleh mutu guru yang memenuhi syarat, maka semuanya akan sia-sia.

Seorang guru yang profesional menurut Sidi (Kusnandar, 2010:50) dituntut dengan persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continuous improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan sebagainya. Pada prinsipnya, guru profesional adalah guru yang dapat menjalankan tugasnya secara profesional, yang memiliki ciri-ciri antara lain : ahli di bidang teori dan praktik keguruan. Guru profesional adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan dan ahli mengajar (menyampaikannya). Dengan kata lain, guru profesional adalah guru yang mampu membelajarkan peserta didiknya tentang pengetahuan yang dikuasainya dengan baik dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continuous improvement*).

Sebagai tenaga profesional, guru dituntut memvalidasi ilmunya, baik melalui belajar sendiri maupun melalui program pembinaan dan pengembangan yang dilembagakan oleh pemerintah atau masyarakat. Guru harus selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas

Eny Harijany, 2012

Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Iklim Sekolah Dan Dampaknya Pada Keefektifan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan

: Survei pada Guru di Lingkungan SD Negeri Terakreditasi A di Kota Surabaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

profesinya. Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya, karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu.

Pentingnya peningkatan kemampuan profesional guru sekolah dasar menurut Bafadal (2009:42-43) dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang. Pertama, ditinjau dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, berbagai metode dan media baru dalam pembelajaran telah berhasil dikembangkan. Demikian pula halnya dengan pengembangan materi dalam rangka pencapaian target kurikulum harus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, peningkatan kemampuan profesional guru sekolah dasar perlu dilakukan secara terus menerus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan. Kedua, ditinjau dari keselamatan kerja. Banyak aktivitas pembelajaran di sekolah dasar yang jika tidak dirancang dan dilaksanakan secara profesional akan memungkinkan terjadinya kecelakaan. Aktivitas pembelajaran yang beresiko tersebut banyak ditemukan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Pembinaan profesional guru perlu dilakukan berkelanjutan untuk mengurangi terjadinya berbagai kecelakaan dan menjamin keselamatan kerja.

Selain itu, pembinaan guru dilakukan dalam kerangka pembinaan profesi dan karier. Berdasarkan permenegpan nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, Guru wajib mengikuti Pengembangan

Eny Harijany, 2012

Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Iklim Sekolah Dan Dampaknya Pada Keefektifan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan

: Survei pada Guru di Lingkungan SD Negeri Terakreditasi A di Kota Surabaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Keprofesian Berkelanjutan (PKB) setiap tahun. Selanjutnya, PKB diakui sebagai salah satu unsur utama selain kegiatan pembelajaran/ pembimbingan dan tugas tambahan lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah yang diberikan angka kredit untuk pengembangan karir guru khususnya dalam kenaikan pangkat/jabatan fungsional guru. Harapannya melalui kegiatan PKB akan terwujud guru yang profesional yang bukan hanya sekedar memiliki ilmu pengetahuan yang kuat, tuntas dan tidak setengah-setengah, tetapi tidak kalah pentingnya juga memiliki kepribadian yang matang, kuat dan seimbang. Dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat, tuntas dan tidak setengah-setengah serta kepemilikan kepribadian yang prima, maka diharapkan guru terampil membangkitkan minat peserta didik kepada ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penyajian layanan pendidikan yang bermutu.

Kenyataan di lapangan yang tampak adalah kegiatan pengembangan keprofesian guru yang tersedia saat ini kurang memadai. Setiap tahun, sekolah, pemerintah daerah dan pemerintah pusat menghabiskan dana untuk seminar *in-service* dan bentuk-bentuk kegiatan pengembangan keprofesian lainnya yang terfragmentasi, intelektual yang dangkal dan tidak memperhitungkan tentang bagaimana guru belajar (Borko, 2004:4). Selanjutnya Me Rae *et al.* (Yates, 2007: 214) mengatakan bahwa partisipasi guru mengikuti pengembangan keprofesian ditemukan sangat tidak rata dengan beberapa kesenjangan atau ketidakberlanjutan. Beberapa kegiatan pengembangan keprofesian tidak diorganisir dengan profesional, sehingga tingkat partisipasi guru bervariasi antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain bahkan di kalangan guru dalam sekolah yang sama.

Eny Harijany, 2012

Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Iklim Sekolah Dan Dampaknya Pada Keefektifan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

: Survei pada Guru di Lingkungan SD Negeri Terakreditasi A di Kota Surabaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sebagian besar guru terlibat dalam potongan-potongan kecil kegiatan pengembangan keprofesian yang bervariasi dan terkadang tidak logis.

Desimone *et al.* (Borko, 2004:4) mengemukakan bahwa pengembangan profesional dapat membawa peningkatan pada praktik dan pengembangan peserta didik, jika dimulai dengan mempelajari apa dan bagaimana guru belajar dari kegiatan pengembangan keprofesian mereka atau dari perubahan guru setelah mengikuti kegiatan pengembangan keprofesian yang berakibat pada peserta didik. Sementara Borko, Wilson dan Berne (Yates, 2007:214) menyatakan bahwa sangat sedikit yang diketahui tentang apa dan bagaimana guru belajar dari kegiatan pengembangan keprofesiannya.

Pandangan Burchell *et al.* (Powell *et al.*, 2003:390) tentang studi pengembangan keprofesian guru yaitu *“teachers’ experiences and perceptions of impact of Continuing Professional Development (CPD) constitute an important part of an evaluative process of their continuing professional studies”*, menunjukkan bahwa pengalaman guru dan persepsi guru terhadap dampak dari CPD atau PKB merupakan bagian penting dari proses evaluasi studi keprofesian berkelanjutan guru itu sendiri. Kemudian, Harland *et al.* (Powell *et al.*, 2003:391) menyimpulkan bahwa hasil (*outcome*) dari CPD antara lain: dampak pada praktik, motivasi dan sikap, dan pengetahuan dan keterampilan. Dampak dari CPD tidak hanya dapat diukur dengan data pencapaian peserta didik, tetapi dapat juga diukur dengan penilaian guru atau persepsi guru terhadap wawasan dan refleksi diri mereka sendiri mengenai kepribadian, kebutuhan akademik dan profesional, dan pengembangan (Powell *et al.*, 2003:399).

Eny Harijany, 2012

Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Iklim Sekolah Dan Dampaknya Pada Keefektifan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

: Survei pada Guru di Lingkungan SD Negeri Terakreditasi A di Kota Surabaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pandangan Burchell tersebut mendorong peneliti untuk menggali bagaimana persepsi guru SD Kota Surabaya tentang PKB/CPD yang telah diikuti atau dijalani selama ini. Dampak PKB/CPD dalam penelitian ini adalah perubahan yang dirasakan oleh guru setelah mengikuti atau menjalani aktivitas –aktivitas PKB/CPD. Indikator dampak PKB/CPD yang akan dijarang merujuk pada karakteristik CPD efektif untuk guru yang ditetapkan oleh *The Centre for Educational Research and Innovation* (CERI, 1998) dalam Yates (2007:214), yaitu:

1. *Experiential, engaging teachers in concrete tasks that elucidate learning and development*
2. *Participant driven. Grounded in inquiry, reflection and experimentation*
3. *Collaborative, interactional, involving sharing knowledge*
4. *Connected to and derived from teachers' work with students*
5. *Supported by modelling, coaching and collective problem solving around specific problems of practice*
6. *Connected to and integrated with comprehensive school change*
7. *Sustained, ongoing and intensive*

Dalam realitasnya, semangat dan kesadaran untuk menumbuhkembangkan diri (kepribadian) dan keprofesian itu tidak selalu terjadi dengan sendirinya (secara intrinsik), melainkan harus diciptakan iklim yang mendorong dan memaksa pengembangan suatu profesi itu dari lingkungannya (secara ekstrinsik). Menurut Reichers dan Schneider (Milner dan Khoza, 2008:158) iklim didefinisikan secara luas sebagai persepsi bersama tentang cara-cara atau segala

Eny Harijany, 2012

Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Iklim Sekolah Dan Dampaknya Pada Keefektifan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

: Survei pada Guru di Lingkungan SD Negeri Terakreditasi A di Kota Surabaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sesuatu di sekitar kita. Persepsi yang lebih khusus, iklim terdiri dari kebijakan organisasi, praktik dan prosedur, baik formal dan informal. Selanjutnya Milner dan Khoza (2008:158) berpendapat bahwa iklim organisasi mempunyai peran fungsional dalam membentuk dan mengarahkan perilaku individu dalam organisasi. Kontruk iklim telah diterapkan pada berbagai konteks organisasi, termasuk iklim pelayanan, iklim kesehatan dan dalam konteks pendidikan disebut dengan iklim sekolah.

Iklim sekolah merupakan kekhasan yang dimiliki sekolah yang membedakan satu sekolah dari sekolah lainnya. Iklim sekolah muncul karena adanya hubungan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, atau hubungan antar peserta didik. Iklim sekolah menurut pendapat Sergio dan Startt (Hadiyanto, 2004:153) adalah karakteristik yang ada yang menggambarkan ciri-ciri psikologis dari suatu sekolah tertentu, yang membedakan sekolah dari sekolah yang lain, mempengaruhi tingkah laku guru dan peserta didik dan merupakan perasaan psikologis yang dimiliki guru dan peserta didik di sekolah tertentu. Merujuk pada pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah sangat berperan dalam membentuk dan mengarahkan perilaku individu dalam organisasi, dalam hal ini kepala sekolah, guru, staf administrasi dan peserta didik dalam sekolah.

Selain dipengaruhi oleh iklim sekolah, pengembangan keprofesian guru juga dipengaruhi oleh manajemen sekolah. Peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu guru di sekolah hanya akan terjadi secara efektif bilamana dikelola melalui manajemen yang tepat. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah

Eny Harijany, 2012

Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Iklim Sekolah Dan Dampaknya Pada Keefektifan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

: Survei pada Guru di Lingkungan SD Negeri Terakreditasi A di Kota Surabaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

akan terjadi bilamana ada kemauan dan prakarsa dari bawah, yaitu kepala sekolah, guru, orang tua peserta didik dan komite sekolah untuk bekerja keras berupaya mengembangkan program-program peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Model manajemen yang menawarkan keleluasaan pengelolaan sekolah oleh sekolah sendiri untuk mengelola sumber daya dan sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan sekolah dikenal dengan manajemen berbasis sekolah merupakan terjemahan dari *school based management*.

Model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberi peluang pada guru dan kepala sekolah mengelola sekolah menjadi lebih efektif. Karena rasa memiliki semakin tinggi menimbulkan sikap pemanfaatan yang lebih baik terhadap sumber daya yang ada untuk mengoptimalkan proses layanan belajar, hasil belajar dan pengelolaan sekolah yang mempunyai kendali akuntabilitas terhadap lingkungan sekolah (Sagala, 2011:84). Tujuan MBS menurut Sagala (2011:84) untuk mewujudkan tata kerja yang lebih baik dalam empat hal, yaitu: (1) meningkatnya efisiensi penggunaan sumber daya dan penugasan staf; (2) meningkatnya profesionalisme guru dan tenaga kependidikan di sekolah; (3) munculnya gagasan-gagasan baru dalam implementasi kurikulum, penggunaan teknologi pembelajaran, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar; dan (4) meningkatnya otonomi sekolah ditandai dengan mutu partisipasi masyarakat dan *stakeholders* mempunyai keterlibatan yang tinggi.

MBS menekankan keterlibatan maksimal berbagai pihak. Keleluasaan dalam mengelola sumber daya dan dalam menyertakan masyarakat untuk berpartisipasi, mendorong profesionalisme kepala sekolah dalam peranannya

Eny Harijany, 2012

Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Iklim Sekolah Dan Dampaknya Pada Keefektifan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan

: Survei pada Guru di Lingkungan SD Negeri Terakreditasi A di Kota Surabaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sebagai manajer maupun pemimpin sekolah. Kesempatan bagi sekolah untuk menyusun kurikulum, mendorong guru untuk berinovasi dengan melakukan eksperimentasi-eksperimentasi di lingkungan sekolahnya. Sangat jelas, MBS mendorong profesionalisme guru dan kepala sekolah melalui penyusunan kurikulum efektif, rasa tanggap sekolah terhadap kebutuhan setempat meningkat dan menjamin layanan pendidikan sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat sekolah.

Mutu lulusan sekolah dasar Kota Surabaya menggambarkan mutu pendidikan dasar Kota Surabaya yang dilaporkan melalui nilai rata-rata UN SD/MI sangat memprihatinkan, karena sejak tahun 2008/2009 tidak pernah masuk dalam peringkat sepuluh terbaik di Provinsi Jawa Timur. Kota Surabaya sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur, jika ditinjau dari segi sarana dan prasarana sangatlah memadai. Demikian juga dalam pembinaan dan pelatihan guru sekolah dasar, Pemerintah Kota Surabaya telah menambah anggaran untuk pelatihan dan peningkatan kompetensi juga menyediakan beragam beasiswa S-1 dan S-2 untuk guru yang semuanya dibiayai melalui APBD. Bermula dari masalah tersebut dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hattie bahwa untuk meningkatkan mutu peserta didik maka mutu guru harus ditingkatkan. Selanjutnya, pandangan Burchell bahwa pengalaman guru dan persepsi guru terhadap dampak dari CPD atau PKB merupakan bagian penting dari proses evaluasi studi keprofesian berkelanjutan guru itu sendiri, menarik minat peneliti untuk melakukan studi tentang *“Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah terhadap*

Eny Harijany, 2012

Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Iklim Sekolah Dan Dampaknya Pada Keefektifan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

: Survei pada Guru di Lingkungan SD Negeri Terakreditasi A di Kota Surabaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Iklm Sekolah dan Dampaknya pada Keefektifan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru SD Negeri Terakreditasi A di Kota Surabaya”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian tentang “Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Iklim Sekolah dan Dampaknya pada Keefektifan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru SD Negeri terakreditasi A di Kota Surabaya” mempunyai rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran mengenai implementasi manajemen berbasis sekolah SD Negeri terakreditasi A di Kota Surabaya?
2. Bagaimanakah gambaran iklim sekolah SD Negeri terakreditasi A di Kota Surabaya?
3. Bagaimanakah gambaran keefektifan PKB guru SD Negeri terakreditasi A di Kota Surabaya?
4. Seberapa besar pengaruh manajemen berbasis sekolah terhadap keefektifan PKB Guru SD Negeri terakreditasi A di Kota Surabaya?
5. Seberapa besar pengaruh iklim sekolah terhadap keefektifan PKB Guru SD Negeri terakreditasi A di Kota Surabaya?
6. Seberapa besar pengaruh manajemen berbasis sekolah dan iklim sekolah terhadap keefektifan PKB Guru SD Negeri di Kota Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Eny Harijany, 2012

Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Iklim Sekolah Dan Dampaknya Pada Keefektifan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

: Survei pada Guru di Lingkungan SD Negeri Terakreditasi A di Kota Surabaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis informasi tentang keefektifan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru SD Negeri terakreditasi A yang ada di Kota Surabaya melalui variabel terikat yaitu persepsi guru SD terhadap keefektifan PKB yang telah dijalani selama ini. Selanjutnya, korelasi manajemen berbasis sekolah dan iklim sekolah sebagai variabel bebas terhadap keefektifan PKB.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh informasi tentang :

1. Mendeskripsikan implementasi manajemen berbasis sekolah SD Negeri terakreditasi A di Kota Surabaya.
2. Mendeskripsikan iklim sekolah SD Negeri terakreditasi A di Kota Surabaya.
3. Mendeskripsikan keefektifan PKB guru SD Negeri terakreditasi A di Kota Surabaya.
4. Mendeskripsikan besaran pengaruh manajemen berbasis sekolah terhadap keefektifan PKB Guru SD Negeri terakreditasi A di Kota Surabaya.
5. Mendeskripsikan besaran pengaruh iklim sekolah terhadap keefektifan PKB Guru SD Negeri terakreditasi A di Kota Surabaya.
6. Mendeskripsikan besaran-besaran pengaruh manajemen berbasis sekolah dan iklim sekolah terhadap keefektifan PKB Guru SD Negeri di Kota Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Eny Harijany, 2012

Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Iklim Sekolah Dan Dampaknya Pada Keefektifan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

: Survei pada Guru di Lingkungan SD Negeri Terakreditasi A di Kota Surabaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan untuk melakukan pengembangan tentang keprofesian berkelanjutan bagi guru sekolah dasar. Hal lain yang dapat digali dari penelitian ini adalah kemungkinan munculnya pengembangan konsep-konsep yang berkenaan dengan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru, sehingga dapat meningkatkan mutu guru yang akhirnya mengarah kepada peningkatan mutu peserta didik.
2. Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai evaluasi bagi guru untuk mengembangkan keprofesiannya, dan bagi sekolah untuk mengembangkan dan mendukung program-program keprofesian yang sangat diperlukan guru-guru di sekolahnya dalam rangka meningkatkan mutu sekolah dan lulusan. Hasil penelitian ini juga sebagai masukan bagi instansi yang berwenang dalam mengembangkan keprofesian guru untuk merencanakan dan menentukan program-program pengembangan keprofesian berkelanjutan yang efektif.

Eny Harijany, 2012

Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Iklim Sekolah Dan Dampaknya Pada Keefektifan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

: Survei pada Guru di Lingkungan SD Negeri Terakreditasi A di Kota Surabaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu